



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

# Sampung Bone Industries

Budaya Alat Tulang Di Situs Gua Lawa

JATMIKO



Seri Rumah Peradaban

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
2020

Alamat:  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 | Fax. +62 21 7988187  
Email: [arenas@kemdikbud.go.id](mailto:arenas@kemdikbud.go.id)  
<http://arenas.kemdikbud.go.id/>  
<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>



SERI RUMAH PERADABAN

# Sampung Bone Industries

*Budaya Alat Tulang di Situs Gua Lawa*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL



# **Sampung Bone Industries**

## **Budaya Alat Tulang Di Situs Gua Lawa**

Rumah Peradaban Situs Gua Lawa, Sampung

Penulis:  
**Jatmiko**

Editor:  
**Thomas Sutikna**

Desain, Tata Letak dan Ilustrasi:  
**Tyas Dena Dusita & Putu Sasri Sthiti Dhaneswara**

Penerbit:  
**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**  
**Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Pasar Minggu**  
**Jakarta Selatan - 12510**  
**Telp. +62 21 798 8171 / 798 8131**  
**Fax +62 21 798 8187**  
**Email: [arkenas@kemdikbud.go.id](mailto:arkenas@kemdikbud.go.id)**  
**<http://arkenas.kemdikbud.go.id>**  
**<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id>**

Sampung Bone Industries; Budaya Alat Tulang di Situs Gua Lawa  
Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2020  
Cetakan I, Maret 2020  
Halaman: 14,8 x 21 cm  
ISBN 978-979-8041-74-7

# KATA PENGANTAR

Gua Lawa merupakan sebuah situs hunian manusia pada masa lampau (prasejarah). Situs ini sangat legendaris karena mempunyai ciri/karakter tinggalan budaya yang sangat unik, yaitu berupa produksi alat-alat tulang atau yang lebih dikenal dengan eponym 'Sampung Bone Industries'.

Gua Lawa sebagai situs prasejarah yang mempunyai karakter tinggalan budaya sangat khas tersebut sampai sekarang masih belum diteliti secara intensif. Situs ini pertama kali digali oleh J.C van Es, seorang geologist berkebangsaan Belanda pada tahun 1926, dan kemudian dilanjutkan oleh Van Stein Callenfels pada tahun 1928 - 1931. Puslit Arkenas sendiri mulai 'terjun' meneliti situs ini pada tahun 2000-2001 dan 2008. Setelah mengalami kevakuman selama 11 tahun, penelitian di Situs Gua Lawa mulai dilanjutkan lagi pada tahun 2019 atas 'instruksi' Kepala Badan Litbang Kemdikbud. Kami sangat menyadari bahwa kegiatan penelitian yang tidak konsisten semacam ini tentunya kurang baik untuk suatu sistem manajemen penelitian, namun hal tersebut ternyata tidak bisa dihindari karena situasi dan kondisi ekonomi pemerintah yang pada saat itu kurang stabil.

Meskipun penelitian Situs Gua Lawa Sampung masih belum dapat memberikan informasi secara lengkap tentang kapan, bagaimana, dan proses kehidupan masa lalu yang pernah terjadi di situs ini, namun adanya pengembangan teknologi alat tulang yang sangat unik tersebut perlu mendapat perhatian secara khusus terkait dengan nilai historisnya.

Situs Gua Lawa yang terletak di kawasan hutan jati di wilayah Sampung ini ternyata mempunyai posisi yang cukup 'sulit', karena lokasinya terisolir dan berada di kawasan hutan lindung milik Perhutani/KLH. Ini adalah sebuah contoh kasus yang seringkali terjadi dimana suatu situs berada dalam kawasan tertentu dan tidak boleh diganggu kecuali dengan ijin secara khusus.



Situasi semacam ini sangat dilematis untuk suatu lembaga yang menangani penelitian arkeologi. Sampai saat ini informasi tentang sejarah atau historis Situs Gua Lawa masih sangat minim, sementara antusiasme masyarakat terhadap situs ini sangat besar. Keingintahuan masyarakat ini terlihat ketika berbagai media meliput kegiatan penelitian yang sedang berlangsung di lapangan. Animo dan antusiasme masyarakat juga terlihat dari penyelenggaraan FGD yang dilakukan di Hotel Amaris Ponorogo pada tanggal 7 Oktober 2019. Sebagian besar peserta menginginkan informasi hasil penelitian segera ditindaklanjuti dan dikembangkan sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan (edukatif) maupun sebagai destinasi/obyek wisata.

Kehadiran Gua Lawa sebagai salah satu obyek/destinasi wisata di Ponorogo diharapkan dapat berdampak bagi perekonomian masyarakat setempat. Tentu saja harapan seperti ini memerlukan dukungan dan peran serta berbagai pihak. Untuk itu perlu dilakukan kajian dan penelitian yang lebih intensif agar informasi Situs Gua Lawa dapat diperoleh secara lengkap. Dalam hal pengembangan dan pemanfaatan, situs ini sebaiknya dikemas secara menarik sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan dan menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan program pemerintah dalam rangka mengembangkan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga pemerintah yang bertanggungjawab terhadap hasil penelitian di situs ini kemudian membuat kegiatan sosialisasi yang dikemas melalui 'Rumah Peradaban'. Rumah Peradaban merupakan sebuah 'jembatan' untuk mengelola hasil penelitian arkeologi yang sifatnya ilmiah agar menjadi lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh masyarakat luas.



Program Rumah Peradaban yang mempunyai slogan 'mengungkap, memaknai, dan mencintai' ini dimaksudkan untuk mendekatkan masyarakat terhadap kearifan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lalu sehingga menimbulkan kesadaran untuk mencintai, memiliki, dan kemudian melestarikannya.

Buku pengayaan berjudul 'Sampung Bone Industries; Budaya Alat Tulang Di Situs Gua Lawa' ini merupakan salah satu wujud publikasi ringkas Rumah Peradaban Puslit Arkenas yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan di wilayah Sampung, Ponorogo. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga penelitian terus berusaha mengedepankan program - program pengembangan yang bersifat edukatif kepada masyarakat luas melalui pameran, workshop dan sosialisasi. Salah satu bentuk sosialisasi hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah melalui pembuatan buku pengayaan. Buku pengayaan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan pengetahuan, terutama berkaitan dengan tinggalan arkeologis di daerah Ponorogo dalam kaitannya dengan kehidupan manusia pada masa lalu (prasejarah).

Semoga dengan kehadiran buku pengayaan ini dapat memberikan pencerahan dan pengetahuan baru tentang nilai historis Situs Gua Lawa serta makna dari eponym 'Sampung Bone Industries' yang sangat legendaris tersebut. Selamat membaca !

**Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Dr. I Made Geria, M.Si**



# DAFTAR ISI

Gua Lawa; Riwayatmu dulu .....	1
Lokasi dan Lingkungan Geografis Gua Lawa .....	6
Karakter Situs dan Eponym 'Sampung Bone Industries' .....	10
Produk Budaya Alat-Alat Batu: Industri Serpih dan Mata Panah .....	17
Penghuni Gua Lawa .....	21
Masa Hunian dan Lapisan Budaya .....	23
Gua Lawa dalam Konteks Regional .....	25
Penutup .....	30
Daftar Pustaka .....	33





# Gua Lawa; Riwayatmu Dulu

Penelitian Gua Lawa pertama kali dipelopori oleh L.J.C.van Es, seorang geolog berkebangsaan Belanda pada sekitar tahun 1926. Pada awalnya, ia tertarik terhadap penemuan tulang-tulang binatang yang jumlahnya sangat banyak dan unik di situs ini. Fenomena inilah yang kemudian melatarbelakangi ia melakukan penggalian secara besar-besaran di bagian sisi timur dinding gua sampai kedalaman 13.75 meter (Soejono, 1993). Informasi ini kemudian didengar oleh L.J.C. van Stein Callenfels, seorang arkeolog (prasejarawan) berkebangsaan Belanda juga.



Foto 1. Ekskavasi di halaman depan Gua Lawa yang dilakukan oleh van Stein Callenfels pada tahun 1928 – 1931 (Sumber: KITLV-A1356, Media)

Karena merasa penasaran, pada tahun 1928 – 1931 ia melanjutkan penggalian (ekskavasi) di bagian tengah (depan) gua dan menghabiskan sebagian besar area tersebut. Sisa tanah dari penggalian tersebut kemudian ditumpuk di luar (depan) pintu masuk gua sehingga membentuk gundukan tinggi.



Berdasarkan hasil penggalian tersebut, Callenfels mengidentifikasi ada 3 (tiga) lapisan/strata budaya yang berbeda di gua ini. Fakta ini menunjukkan bahwa Situs Gua Lawa setidaknya pernah dihuni oleh manusia pada masa lampau (prasejarah) secara berkesinambungan.



Foto 2. Van Stein Callenfels; sosok prasejarawan (arkeolog) berkebangsaan Belanda yang menjadi salah satu pioneer penelitian di Gua Lawa. Sampung (Sumber: KITLV-A1356, Media)

Strata pertama di bagian atas merupakan lapisan budaya Neolitik yang bercampur dengan benda-benda dari masa sejarah. Temuan dari lapisan tersebut antara lain berupa tembikar modern, keramik asing, fragmen perunggu-besi, serta beliung persegi. Strata kedua yang berada di bawahnya mengandung alat tulang seperti sudip cekung-cembung (concavo-convex) dan lancip belati dari tanduk yang ia perkirakan berasal dari budaya Neolitik. Strata ketiga yang merupakan lapisan terbawah dicirikan oleh artefak mata panah berdasar membulat dan bersayap yang merupakan hasil teknologi neolitik. Sementara itu, temuan batu giling dan batu pelandas hampir dapat dijumpai pada seluruh lapisan budaya. Permasalahannya, batas antara ketiga lapisan budaya seperti yang dikemukakan Callenfels tersebut tampaknya tidak jelas dan belum terungkap hingga sekarang. Inilah salah satu problem yang masih membingungkan dan menjadi tantangan para peneliti hingga sekarang.



Dalam penggalian (ekskavasi) di Situs Gua Lawa juga ditemukan sejumlah temuan rangka manusia yang mengindikasikan adanya jejak-jejak tradisi penguburan. Di antara temuan rangka manusia di Gua Lawa ada yang dikuburkan dalam posisi terlipat (flexed-position). Hasil penggalian yang dilakukan oleh van Es dan Callenfels telah menemukan sebanyak 8 individu rangka manusia di situs ini, sementara dari penggalian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah ditemukan 2 (dua) individu lagi pada tahun 2000 - 2001.



Foto 3. Temuan rangka manusia dalam posisi terlipat di Gua Lawa, Samping dari hasil ekskavasi van Stein Callenfels (Sumber: KITLV-A1356, Media)

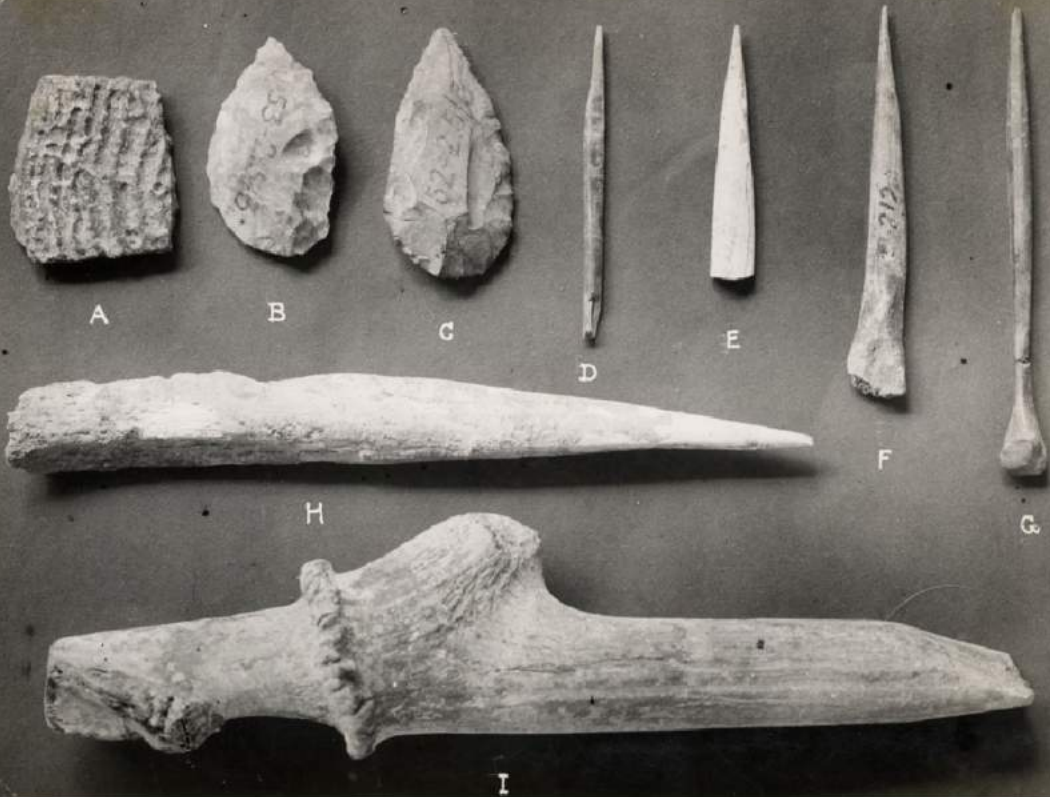


Foto 4. Temuan peralatan dari tulang dan artefak batu (mata panah) di Situs Gua Lawa, Sampung hasil ekskavasi van Stein Callenfels (Sumber: KITLV-A1356, Media)

Beberapa temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli tersebut telah mengindikasikan adanya corak kehidupan masa lalu (prasejarah) di gua ini. Salah satu karakteristik budaya prasejarah di situs Gua Lawa adalah industri alat tulangnya yang sangat melimpah serta bervariasi bentuk/tipenya. Begitu menonjolnya temuan artefak tulang dari gua ini hingga Gua Lawa terkenal dengan eponym 'Sampung Bone Industries' atau 'Sampungian'.

Temuan alat-alat tulang dan rangka/tanduk rusa di Gua Lawa antara lain terdiri dari jenis lancipan, sudip dan belati; di samping itu juga banyak ditemukan perhiasan dari cangkang moluska, artefak serpih-bilah, beliung persegi, fragmen perunggu-besi, gerabah berhias tera-tali (cord-mark), hematit, dan lain sebagainya. Namun demikian, patut disayangkan bahwasannya temuan-temuan tersebut masih belum jelas konteks stratigrafinya, sehingga permasalahan kronologi dan pertanggalan di situs ini masih simpang-siur.



Foto 5. Kegiatan ekskavasi (penggalian arkeologis) yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Situs Gua Lawa, Sampung tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

Pasca penelitian van Es dan Callenfels, penelitian (ekskavasi) di Gua Lawa Sampung sempat terhenti lama dan kemudian mulai dirintis lagi oleh tim dari Puslit Arkenas pada tahun 1999, 2000, dan 2008. Setelah hampir 11 tahun terhenti, penelitian di Situs Gua Lawa Sampung baru dilanjutkan lagi pada tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setidaknya telah diperoleh berbagai informasi tentang gambaran kehidupan masa lampau (prasejarah) di situs ini.

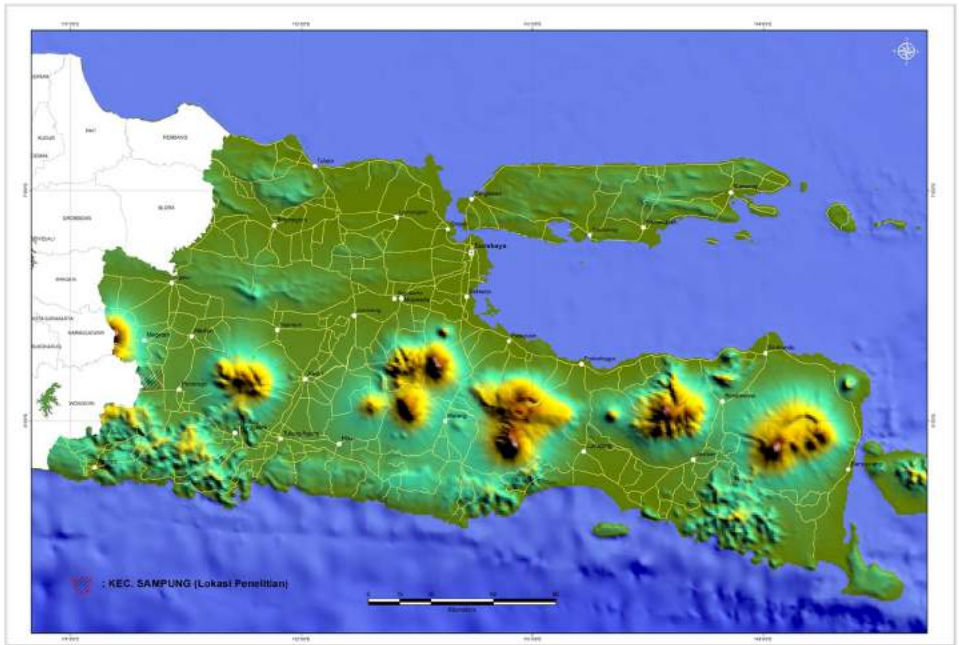
# Lokasi dan Lingkungan Geografis Gua Lawa

Gua Lawa merupakan situs gua hunian manusia prasejarah yang terletak di sebelah selatan perbukitan karts Gunung Angel di wilayah Kabupaten Ponorogo. Situs ini berada di tengah perkebunan jati milik Perum Perhutani Unit II Jatim dan masuk dalam Kesatuan Pemangkuan Hutan Madiun BKPH, Sumoroto, Tulung. Secara administratif, situs ini berada di dalam wilayah Dusun Boworejo, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Secara koordinat, posisi situs terletak pada  $111^{\circ} 21' 57''$  BT dan  $07^{\circ} 48' 52,6''$  LS serta pada level ketinggian 177,85 meter dpl.



Foto 6. Situs Gua Lawa, Sampung (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

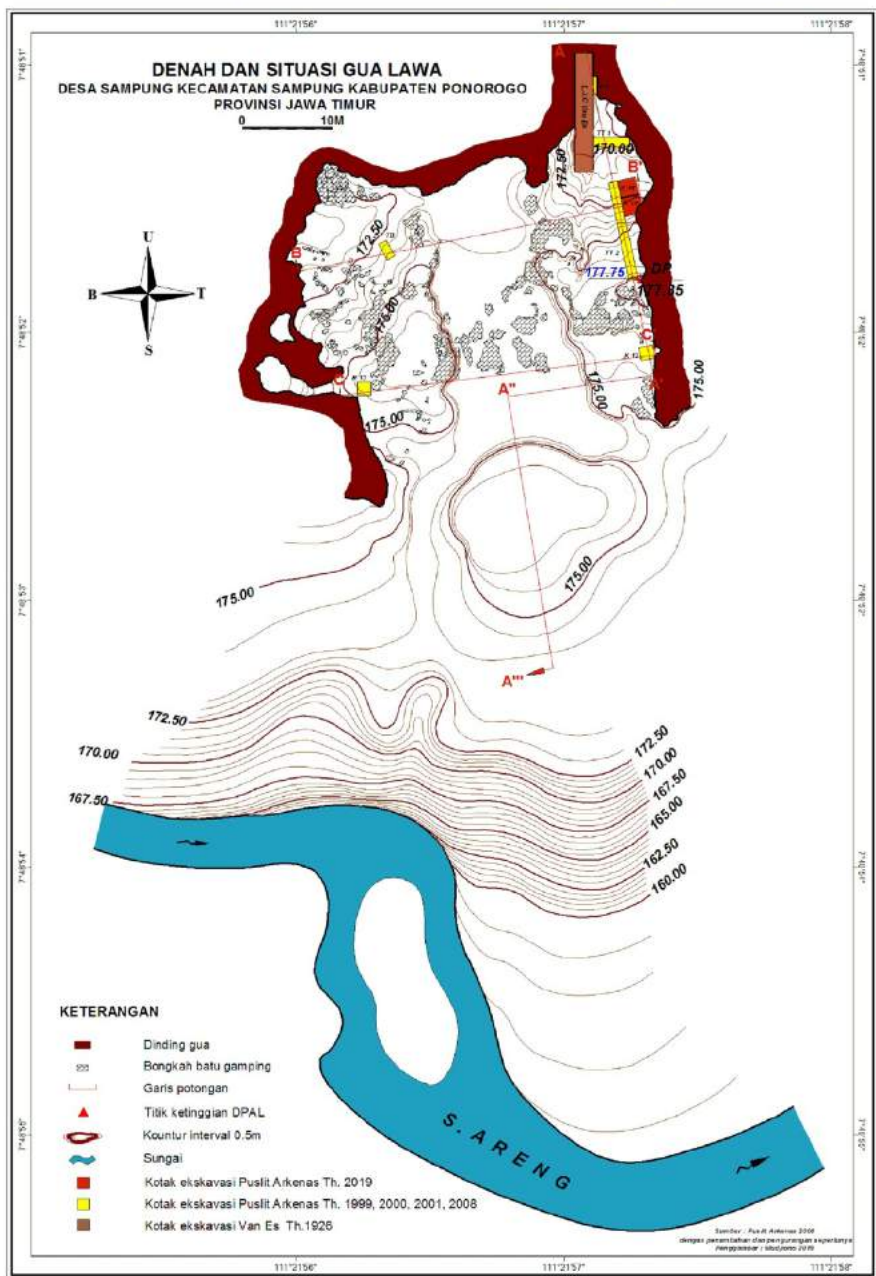
Gua Lawa berada sekitar 18 km di sebelah barat laut dari pusat kota Ponorogo. Untuk mencapai situs ini dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat hingga mencapai Dusun Boworejo. Perjalanan ke situs kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak ke arah barat sejauh 1 km di areal perkebunan jati milik PT. Perhutani hingga mencapai kaki selatan dari Bukit Angel.



Figur 1. Peta Lokasi Keletakan Situs Gua Lawa, Sampung di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Sumber: Google Earth, 2019)

Situs ini cukup mudah ditemukan karena ukuran mulut guanya yang tergolong besar. Kondisi di dalam gua cukup terang dengan lantai relatif datar/landai dan kering. Ukurannya yang tergolong luas, pencahayaan yang terang, sirkulasi udara sangat baik, serta tidak terlalu lembab merupakan beberapa kriteria hunian gua yang ideal pada masa prasejarah. Di samping itu, keletakannya yang relatif dekat dengan sumber air (Sungai Areng) memberi peluang besar berbagai makhluk hidup dalam memperoleh berbagai jenis sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup (air, batuan, dan sumber makanan). Morfologi Gua Lawa sebenarnya merupakan ceruk (rockshelter) berukuran besar dengan lebar mencapai 35 meter. Batuan penyusun utamanya merupakan batugamping karbonatan bagian dari Formasi Sampung.

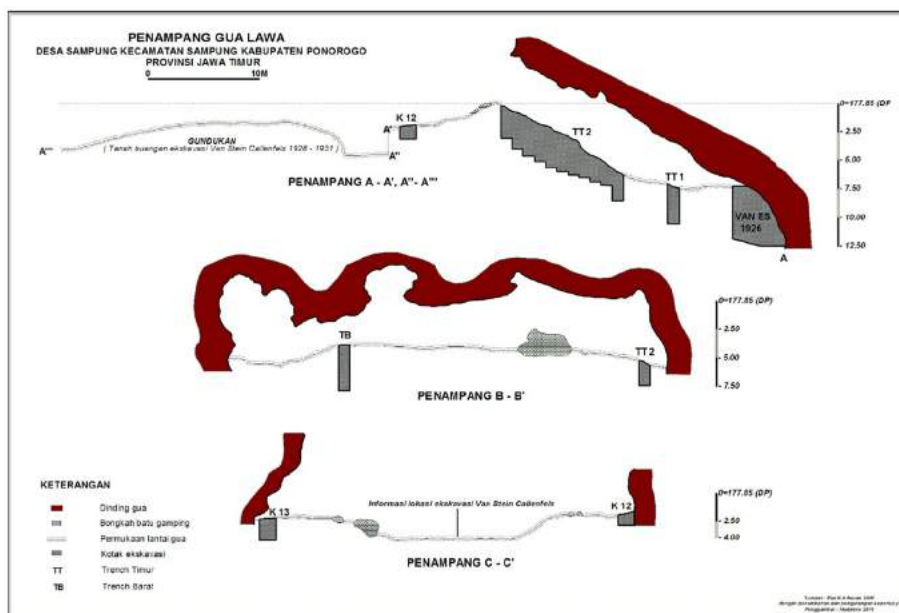
Formasi Sampung sendiri terdiri atas satuan litologi berumur Miosen Tengah dengan komposisi perulangan kalkarenit dan napal, batugamping terumbu, batulempung gampingan, napal tufan, serta sisipan konglomeratan (Sampurno dan Samodra 1997).



Figur 2. Gambar Denah dan Situasi Situs Gua Lawa, Sampung (Sumber: Jatmiko, 2019)



Morfologi Gua Lawa sejatinya berupa ceruk (rockshelter) berukuran besar dengan lebar mencapai 35 meter. Batuan penyusun utamanya merupakan batugamping karbonatan bagian dari Formasi Sampung. Formasi Sampung sendiri terdiri atas satuan litologi berumur Miosen Tengah dengan komposisi perulangan kalkarenit dan napal, batugamping terumbu, batulempung gampingan, napal tufan, serta sisipan konglomeratan (Sampurno dan Samodra 1997).



Figur 3. Gambar Denah Irisan dan Penampang Situs Gua Lawa, Sampung (Sumber: Jatmiko, 2019)

# Karakter Situs dan Eponym 'Sampung Bone Industries'

Salah satu karakteristik budaya prasejarah di situs Gua Lawa adalah industri alat tulang yang ditemukan sangat melimpah dengan berbagai variasi bentuk/tipe yang unik. Begitu menonjolnya temuan artefak tulang dari situs ini hingga membuat Gua Lawa dikenal dengan istilah 'Sampung Bone Culture' atau 'Sampungian'.



Foto 7. Identifikasi dan analisis temuan tulang-tulang fauna hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

Hasil tinggalan budayanya yang sangat khas dicirikan oleh himpunan artefak tulang. Artefak-artefak tulang tersebut dibuat dengan memanfaatkan bagian tulang panjang yang mayoritas berasal dari binatang-binatang besar, seperti misalnya sejenis kerbau hutan (Bovidae) ataupun Rusa (Cervidae). Produk alat tulang tersebut umumnya dibentuk sebagai spatula, penusuk ataupun lancipan/sudip yang menunjukkan kuantitas jauh lebih dominan dibandingkan dengan produk budaya lainnya (misalnya alat-alat batu/litik) di situs ini.



Foto 8. Temuan alat-alat tulang yang sebagian besar dalam kondisi terbakar, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

## Artefak Tulang

Artefak tulang yang didapatkan dari penggalian di Gua Lawa sebagian besar telah rusak dan tidak utuh lagi. Namun demikian, terdapat beberapa catatan mengenai karakteristik teknologis dari artefak tulang Gua Lawa yang belum pernah diulas secara spesifik sebelumnya. Dilihat dari aspek budayanya, Gua Lawa telah memberikan dua jenis artefak utama, yaitu artefak tulang dan batu. Artefak tulang sebagian besar (sekitar 90%) dibuat dari tulang panjang binatang besar dan sama sekali tidak menunjukkan adanya tulang-tulang binatang kecil yang dipakai dalam peralatan mereka. Jenis binatang kerbau hutan (Bovidae) dan Rusa (Cervidae) menunjukkan unsur yang paling dominan, sedangkan binatang lain menjadi minoritas, misalnya monyet ekor panjang (*Macaca sp.*). Hasil identifikasi alat-alat tulang di Gua Lawa memperlihatkan adanya 3 (tiga) tipe/jenis artefak yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut.

# 1. Penusuk

Penusuk adalah artefak (peralatan) yang dibuat dari tulang panjang binatang besar; dipilih pada bagian pangkal atau ujungnya, kemudian dipangkas dan dibentuk agak meruncing di bagian ujungnya. Umumnya dipilih dari bagian tulang-tulang panjang binatang sedang dan besar sejenis kerbau hutan (Bovidae) dan Rusa (Cervidae). Teknik pemangkasan dapat dilakukan melalui 1 atau 2 kali pangkasan secara miring. Terkadang dijumpai pula tipe-tipe penusuk dari tulang panjang yang dibelah menjadi 2, misalnya tibia dari jenis binatang rusa yang kemudian dibentuk meruncing di bagian ujungnya.

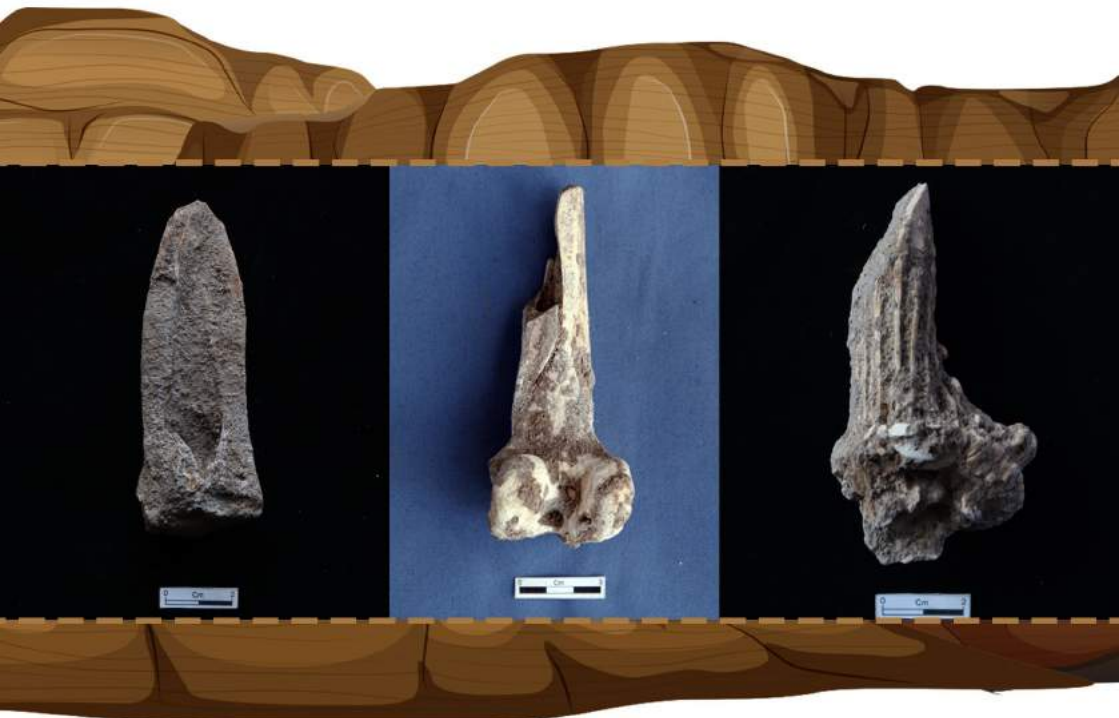


Foto 9. Alat tulang jenis Penusuk, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019  
(Sumber: Jatmiko, et al. 2019)



Foto 10. Alat tulang tipe Lancipan, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019  
(Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

## 2. Lancipan

Dibandingkan dengan penusuk, artefak tulang yang dikategorikan sebagai lancipan menunjukkan bentuk yang lebih kecil ukurannya (panjang maupun lebar). Lancipan seperti ini umumnya dibuat dari tulang panjang yang dibelah dan bagian ujungnya dibentuk lancipan melalui pangkasan dari arah samping kanan dan kiri. Ada kalanya pada bagian kanal medullaire dipangkas dan ditipiskan sehingga menunjukkan spongiare pada bagian dalam artefak. Tipe alat lancipan seperti ini baru diketahui hanya tipe lancipan tunggal, belum ditemukan tipe lancipan ganda.

### 3. Spatula atau Sendok

Tipe spatula atau sendok (baik utuh maupun fragmentaris) merupakan temuan yang paling menonjol dalam himpunan alat tulang di Gua Lawa. Ukuran tipe ini bervariasi mulai dari ukuran besar (lebar lebih dari 3 cm dan panjang lebih dari 6 cm) hingga ukuran kecil (lebar kurang dari 3 cm). Teknik pengerjaan/pembuatan alat tulang ini dipilih dari bagian pangkal atau ujung tulang panjang yang kemudian setengah lingkaran pada ujungnya. Di bagian luarnya tidak dikerjakan dan masih menunjukkan permukaan asli sebuah tulang panjang.



Bentuk seperti ini sangat jelas terlihat pada spatula-spatula yang berukuran besar. Di lain pihak, pada spatula-spatula berukuran kecil umumnya juga dibuat berdasarkan pembelahan dari salah satu ekstrimitas sebuah tulang panjang. Dalam kategori spatula yang kecil ini seringkali teridentifikasi penipisan pada bagian dalam sebuah tulang panjang yang dibelah, sehingga memberikan sebuah spatula dengan ketebalan minimal. Dalam kasus-kasus tertentu aspek pemakaian alat jenis spatula ini dapat dilihat pada ujung sendok yang berlanjut pada sisi panjangnya.

Foto 11. Alat tulang tipe Spatula, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)



Foto 12. Alat tulang tipe Spatula atau Sendok, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

Bentuk seperti ini memberikan gambaran bahwa pemakaian alat tidak hanya pada ujungnya saja, akan tetapi juga berlanjut pada salah satu sisi panjangnya. Pemerian seperti ini menunjukkan pada fungsional alat sebagai pisau tulang. Himpunan alat tulang dari Gua Lawa juga memperlihatkan adanya proses pembakaran dan pengupaman dalam pembuatannya, terutama pada bagian ujung alat (yang difungsikan). Pembakaran dan pengupaman ini dimaksudkan sebagai cara untuk memperkeras ujung alat, sehingga akan dapat lebih bertahan lama dalam pemakaian.

# 'Primadona' Binatang Buruan

Hasil budaya di Gua Lawa yang terkait dengan alat tulang tersebut ternyata juga ditemukan pada situs-situs sejenis di jajaran Gunung Sewu atau tempat-tempat lainnya. Namun industri alat tulang di Gua Lawa mempunyai suatu ciri khas budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh gua-gua prasejarah lainnya. Himpunan tulang-tulang binatang yang secara signifikan mendominasi data ekofaktual di Situs Gua Lawa umumnya berasal dari jenis binatang besar, sedangkan dari jenis hewan kecil (misalnya monyet ekor panjang atau *Macaca sp.*) sangat jarang ditemukan. Padahal primata tersebut selama ini diketahui sebagai 'primadona' binatang buruan oleh manusia penghuni gua pada situs-situs yang se-zaman, misalnya di berbagai situs gua di Gunung Sewu (Braholo, Song Kepek, Song Terus, Song Cupuh, dsb) yang berada di jajaran Pegunungan Selatan Pulau Jawa.

Bukti-bukti temuan dari hasil penggalian pada gua-gua tersebut menunjukkan bahwa tulang-belulang *Macaca.sp* merupakan unsur paling dominan dari data ekofaktual, meskipun ditemukan juga sisa-sisa binatang besar. Berbagai temuan pada situs gua-gua hunian di Gunung Sewu menunjukkan bahwa perburuan binatang kecil dan pembuatan alat-alat serpih (artefak batu) merupakan prioritas utama dalam aspek pengembangan budaya. Namun, situasi kontradiktif alias 'penyimpangan' hasil budaya tersebut ternyata ditunjukkan di Situs Gua Lawa, yaitu terkait dengan karakter yang menjadi sasaran dalam perburuan adalah jenis binatang-binatang besar. Dan dalam hal pengembangan budayanya, alat-alat tulang di Gua Lawa menunjukkan jauh lebih dominan dibandingkan dari pembuatan alat serpih batu. Kedua faktor perbedaan ini bisa jadi terkait dengan eksistensi binatang buruan pada saat penghunian gua dan sangat mungkin berkaitan dengan aspek-aspek ekologis.

Menurut informasi masyarakat setempat, sampai sekarang masih sering dijumpai kawanan monyet ekor panjang di sekitar Gua Lawa. Situasi ini mengindikasikan bahwa binatang tersebut ternyata sudah akrab berkeliaran di sekitar situs sejak dulu hingga sekarang. Hal ini tampaknya masuk akal, karena habitasi binatang sejenis monyet (*Macaca.sp*) sangat menyukai lingkungan di sekitar gua-gua atau ceruk alam. Pertanyaannya, kenapa penghuni Gua Lawa tidak suka berburu dan mengkonsumsi daging monyet yang sudah disediakan oleh alam di sekitarnya? Apakah mereka 'tabu' menyantap daging monyet? Ini adalah persoalan dan problem menarik yang belum diketahui penyebabnya serta merupakan sebuah 'tantangan' yang harus dijawab dalam penelitian di masa yang akan datang.



# Produk Budaya Alat-Alat Batu; Industri Serpih dan Mata Panah

Aspek budaya kedua yang sangat menonjol di Situs Gua Lawa adalah artefak batu. Hasil pengamatan secara morfo-teknologis terhadap alat-alat batu di Gua Lawa menunjukkan adanya berbagai tipe/jenis yang terdiri dari: alat serpih, serut, mata panah, serta batu pukul. Bahan baku alat umumnya dibuat dari berbagai macam batuan dasar, seperti misalnya dari batu gamping kersikan, kuarsa, dan obsidian (?). Sementara itu, untuk kategori jenis alat batu pukul umumnya dibuat dari bahan batuan andesit. Artefak litik yang dijumpai di Gua Lawa sangat beragam, baik dari aspek bahan baku maupun jenis/tipe dan variannya.



Foto 13. Industri artefak batu (litik) di Situs Gua Lawa (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

# 1. Alat-alat serpih dan serut

Himpunan perkakas (artefak) batu yang ditemukan dalam penelitian di Situs Gua Lawa menunjukkan dominasi alat-alat serpih dan serut. Secara teknologis, kedua alat ini mempunyai kemiripan dan hanya dibedakan dari ciri jejak pakai dan fungsinya. Artefak ini dibuat dari batu kerakal yang dipangkas-pangkas hingga menghasilkan serpihan-serpihan tipis yang kemudian dimanfaatkan untuk penyerut, pisau, gurdi, dan sebagainya. Dalam aspek teknologi ini, jenis alat serut umumnya dicirikan oleh adanya jejak pemakaian di bagian tajaman dan dibuat melalui pemangkasan pada kedua bagian mukanya.



Foto 14. Tipe alat serpih batu dari bahan obsidian, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)



Foto 15. Artefak batu tipe Kapak Penetak (Chopping-tool) yang baru pertama kali ditemukan dalam ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

Apa yang dapat dilihat ciri teknologis pada serpih dan serut biasanya ditunjukkan oleh pengerjaan yang kasar. Banyak di antara jenis artefak tersebut tidak mengalami pemangkasan kedua, sehingga menunjukkan fisik alat yang kasar. Alat-alat non-massif dari Gua Lawa ini menunjukkan teknologi yang lebih sederhana dibandingkan dengan produk budaya dari gua-gua lainnya di kawasan Gunung Sewu.



Foto 16. Artefak batu tipe mata panah, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

## 2. Mata Panah

Artefak batu jenis mata panah yang ditemukan di Situs Gua Lawa berupa calon (atau fragmen) dan mata panah secara utuh. Alat batu ini umumnya berbentuk kecil berukuran lebar sekitar 3 cm dan panjang 4 cm. Calon mata panah dikerjakan melalui pemangkasan halus pada permukaannya, sehingga menghilangkan seluruh korteks batu tersebut. Pembentukan tersebut sudah diarahkan ke bentuk segitiga dengan dasar cembung. Kedua permukaan sudah dipangkas secara intensif tebal di bagian sisi cembung alat yang kemudian dilakukan pemangkasan-pemangkasan lanjutan pada sisi cembung sehingga menghasilkan cekungan pada sisi tersebut. Hingga fase ini, pembuatan mata panah telah dianggap selesai. Pemangkasan halus dilakukan pada seluruh permukaan alat, dengan lancip berada pada distal/ujung dan kedua sayap berada pada bagian proximal/pangkal alat.

### 3. Batu Pukul (Perkutor) dan Jejak Kerakal dipangkas

Beberapa batu andesit berbentuk oval maupun bundar ditemukan dalam penggalian di Situs Gua Lawa. Beberapa di antaranya menunjukkan tatu-tatu yang terkonsentrasi hanya pada salah satu bagian ujungnya. Kemungkinan jejak-jejak tatu tersebut diakibatkan dari bekas pakai sebagai batu pukul. Ini mencirikan adanya aktivitas manusia yang memakainya. Menarik untuk disampaikan adanya krakal sungai dari batuan beku (andesitik) yang terselubung hematit dipermukaannya. Hematit melapisi sebagian permukaan krakal berukuran sedang tersebut sehingga dapat diketahui fungsinya sebagai batu penggerus.

Karena bentuknya yang agak membulat pada bagian permukaan dengan lapisan hematit, maka perkakas tersebut berfungsi sebagai mano atau batu gandum. Keberadaan batu-batu andesit yang umumnya berbentuk bulat lonjong dan dipakai sebagai alat pukul atau penggerus ini tentunya adalah ulah manusia penghuni gua. Kemungkinan mereka mencari dan mengangkat batuan tersebut dari aliran sungai yang lokasinya tidak jauh dan kemudian membawanya ke dalam gua. Jika ditinjau dari bahan bakunya, alat-alat batu dari Situs Gua Lawa tampaknya kurang berkualitas. Hal ini ditunjukkan oleh bahan batuan yang umumnya tidak memberikan pola pecahan konkoidal yang sempurna. Batuan yang digunakan antara lain batugamping serta rijang yang kualitasnya tidak terlalu bagus.

Dijumpai pula batuan jenis jasper yang berwarna kemerahan dengan menampakkan urat-urat kuarsa di dalamnya. Dalam teknik pembuatan alat-alat batu di Gua Lawa tersebut diduga ada perlakuan khusus terhadap bahan bakunya yang dipanaskan melalui proses pembakaran dengan tujuan untuk mengubah bentuk agar lebih mudah diserpih serta menghasilkan pola pecah konkoidal yang lebih sempurna/diinginkan.



Foto 17. Artefak litik tipe Batu Pukul/Penggerus dengan jejak merah (hematit ?) ditemukan dalam ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

# Penghuni Gua Lawa

Dalam laporan penggalian van Es dan van Stein Callenfels di Situs Gua Lawa disebutkan telah menemukan sekitar 7 – 8 individu rangka manusia dalam kondisi rusak berat. Bagian-bagian tulangnya lebih berupa fragmen, akan tetapi susunan pecahan tersebut masih menyiratkan adanya pola penguburan dengan posisi terlipat (flexed position). Hasil analisis Mijsberg (1932) terhadap rangka manusia dari Gua Lawa yang kemudian diulas oleh Erdbrink (1954) memberikan informasi munculnya ciri-ciri manusia dari ras Australoid dan Melanesid.

Keberadaan manusia penghuni Gua Lawa, Sampung ini kemudian juga diulas oleh van Heekeren dalam bukunya 'Stone Age of Indonesia' (1972) dan oleh R.P. Soejono dalam 'Sejarah Nasional Indonesia Jilid I' (1993). Satu hal yang sangat disayangkan adalah hasil penelitian van Es dan juga van Stein Callenfels yang tidak terpublikasi secara baik sehingga menambah gelapnya informasi tentang siapakah sebenarnya manusia penghuni Gua Lawa.

Pada tahun 2000-2001, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional juga melakukan penggalian di Gua Lawa untuk mengaktualisasi informasi yang telah dikumpulkan oleh van Es maupun Stein Callenfels setelah lebih dari 20 tahun berselang. Dalam penggalian tersebut berhasil ditemukan 2 (dua) individu rangka manusia lagi pada kedalaman sekitar 4 m. Sayangnya, penggalian tersebut berhenti dan tidak berlanjut sehingga informasi mengenai manusia pendukung budaya di Situs Gua Lawa mengalami stagnasi serta tidak ada informasi tambahan yang signifikan.



Penelusuran tentang manusia penghuni Gua Lawa kemudian dicoba dilacak melalui tinggalan budayanya. Perkakas alat tulang seperti spatula, penusuk, dan lancipan secara periodisasi merupakan hasil budaya yang terkait dengan ras Australomelanesid seperti yang pernah dilontarkan oleh Erdbrink. Sementara itu, artefak mata panah dari batu ditafsir oleh tim peneliti 2019 ini sebagai hasil budaya Neolitik yang terkait dengan ras Monggoloid (Jatmiko dkk, 2019). Artefak mata panah tersebut kemungkinan dibuat oleh manusia yang rangkanya yang telah ditemukan pada tahun 2000an.

Oleh karenanya, tinggalan budaya di Situs Gua Lawa mengindikasikan adanya suatu proses hunian berkesinambungan yang dilakukan oleh kelompok manusia ras Australomelanesid dan kemudian dilanjutkan oleh manusia ras Monggoloid yang berlangsung antara 10.000 – 3.000 tahun lalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya Gua Lawa merupakan sebuah situs hunian lintas zaman (multi-component site) sejak periode awal Holosen.

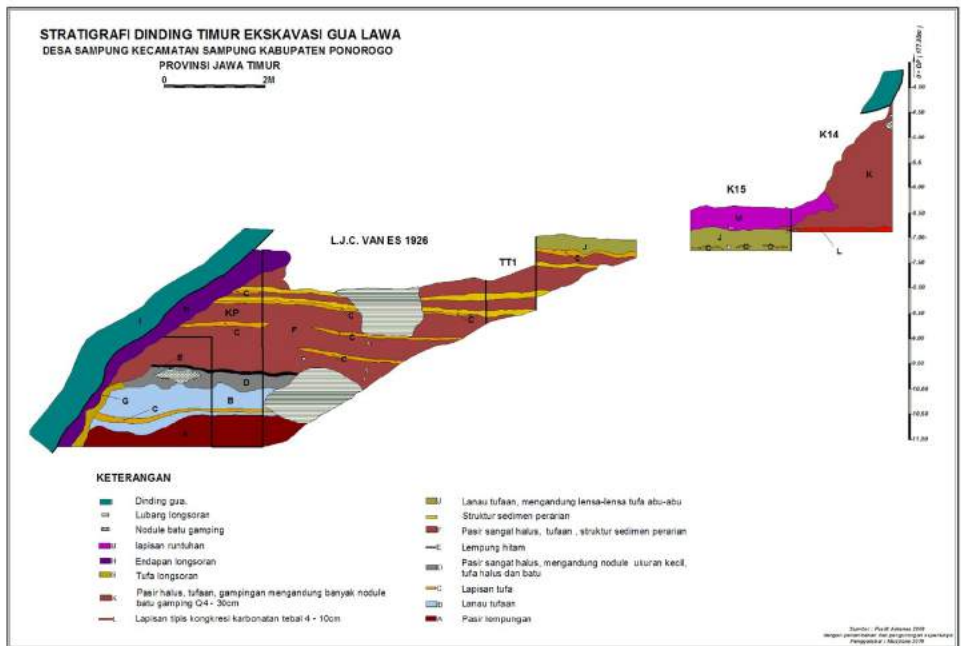


# Masa Hunian dan Lapisan Budaya

Tantangan utama dalam penelitian arkeologi di Gua Lawa adalah menentukan status deposit arkeologis sebagai penciri periode budaya tertentu pada masing-masing lapisan tanah atau stratigrafinya. Lapisan tanah tersebut sangat sulit untuk dibedakan sekuens pengendapannya maupun dibedakan antara satu dengan lainnya (van Es 1930; van Stein Callenfels 1932). Satu-satunya informasi yang disebutkan oleh keduanya yaitu adanya endapan yang kaya akan artefak dari periode Mesolitik (i.e. Preneolitik) dan Neolitik di Gua Lawa yang posisinya paling atas terhadap lapisan lainnya. Pada dasarnya, mereka berdua telah menerapkan suatu konsep yang cukup khas dalam kajian arkeologi, yaitu 'arkeostratigrafi'. Mereka mengesampingkan konsep stratigrafi geologi pada lapisan tanah bagian atas di Gua Lawa karena proses pengendapannya (i.e. lempung dan fraksi lainnya) relatif sama. Hal tersebut menyebabkan mustahilnya diterapkan pemisahan lapisan tanah hanya dengan pengamatan megaskopis di lapangan (e.g. ukuran butir, warna, tekstur, kandungan, sortasi partikel dll.).

Penelitian yang sudah dilakukan di masa lalu belum memberikan perhatian yang cukup serius terhadap uji pertanggalan radiometrik, sehingga kronologi budaya Gua Lawa belum diketahui secara pasti. Upaya untuk meletakkan budaya Gua Lawa dalam kronologi waktu, selama ini hanya didasarkan pada identifikasi karakteristik teknologi pada himpunan artefak yang ditemukan serta kaitannya dengan dimensi waktu. Sebagai contoh, alat-alat tulang dikaitkan dengan ras Australomelanesid yang hadir lebih dulu, sedangkan ras Monggoloid sebagai produsen mata panah batu yang berkonteks teknologi Neolitik.





Figur 4. Gambar Stratigrafi atau Irisan lapisan tanah dalam ekskavasi di Situs Gua Lawa tahun 2019 (Sumber: Jatmiko, et al. 2019)

Penentuan kronologi ini menjadi “membingungkan” apabila dikaitkan dengan posisi stratigrafi pada penelitian 2019. Persoalan kronologi ini menjadi serius karena permukaan tanah sekarang lebih rendah dibandingkan dengan situasi ketika dilakukan penggalian van Es dan van Stein Callenfels th 1920an, ditambah lagi dengan tidak jelasnya dokumentasi yang dihasilkan oleh kedua ilmuwan Belanda tersebut. Secara konkrit, situasi lapangan 2019 memberikan kesulitan tersendiri untuk mengidentifikasi tiap-tiap lapisan tanah dalam rangka membedakan lapisan asli dengan lapisan teraduk (disturbed). Meskipun demikian, persoalan “asli” dan “teraduk” dapat diminimalisir dengan dua kotak yang saat ini digali, sehingga dua kotak ini sama-sama telah mencapai lapisan asli. Persoalan kronologi berdasarkan uji pertanggalan radiometrik merupakan sebuah kekurangan dari penelitian sebelumnya yang harus dikejar saat ini.





# Gua Lawa dalam Konteks Regional

Analisis dan hasil interpretasi data primer yang telah diperoleh melalui penelitian di Situs Gua Lawa tahun 2019 telah memberikan pembaharuan informasi mengenai suksesi lapisan budaya maupun karakteristiknya di situs ini. Tentunya hal tersebut dapat dicapai dengan dukungan berbagai sumber sekunder berupa informasi dari literatur yang relevan dengan pembahasan fase budaya Sampung serta hunian prasejarah lainnya di Jawa. Dengan demikian, fase budaya Sampung yang identik dengan hunian gua (i.e. abris-sous-roche) dan industri tulang (bone industry) tidak terisolir dan berdiri sendiri, namun dipahami dalam konteks regionalnya. Hal ini penting untuk ditelusuri karena berkaitan dengan sejarah budaya leluhur bangsa Indonesia serta dinamika perkembangannya di Nusantara.

Hal pertama yaitu tentang status keberadaan manusia dalam konteks penguburan di Gua Lawa. Meskipun pada penelitian kali ini belum diperoleh data baru terkait sisa manusia dalam konteks kubur, pembahasan posisinya dalam kerangka penghunian nusantara menjadi penting untuk diulas secara khusus. Hasil pengamatan yang dilakukan Callenfels mengenai penguburan manusia dalam sikap terlipat di situs ini telah memberikan informasi tentang entitas budaya Preneolitik dari manusia ras Australomelanesid sebagai populasi pendukungnya (lihat Simanjuntak dkk. 2004). Informasi ini menempatkan rangka-rangka manusia dari Gua Lawa dalam tatanan sejarah penghunian Nusantara pada paruh pertama Kala Holosen yang didominasi oleh populasi Australomelanesid.



Foto 18. Situs Gua Braholo di Wonosari, Gunung Kidul dengan ciri khas budayanya berupa industri alat tulang yang mirip dengan temuan di Situs Gua Lawa (Sumber: Simanjuntak)

Dengan demikian, kemunculan ciri-ciri dua fase budaya berbeda (i.e. Neolitik dan Mesolitik/Preneolitik) pada himpunan artefak yang diperoleh di Situs Gua Lawa dapat dikaitkan dengan manusia pendukungnya. Fase pertama yaitu budaya Preneolitik yang secara regional telah berlangsung sejak awal Holosen di Nusantara dan semakin menonjol di paruh pertama Kala Holosen.



Di Gua Lawa, fase ini ditunjukkan melalui keberadaan tulang-belulang yang secara teknologis dapat dibandingkan dengan lapisan hunian budaya Preneolitik pada gua-gua hunian di gugusan kars Gunung Sewu yang berjarak 60 km di baratdaya Sampung. Budaya preneolitik yang juga dijumpai di Gua Lawa yaitu artefak serpih dari bahan rijang dan batuan gamping kersikan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwasannya pemanfaatan alat serpih batu di gua ini tidak begitu menonjol. Hanya sedikit alat serpih produk débitage yang dikumpulkan, baik dari lapisan longsoran dinding kotak lama (reworked) maupun ekskavasi.

Fase Preneolitik di Gua Lawa juga ditandai dengan masih munculnya alat batu inti (core tool) dengan ukuran yang kecil. Jika ditinjau dari banyaknya sisa tulang panjang vertebrata dengan morfologi pecah-segar (green fracture) maka tidak mengherankan tipe alat sederhana ini muncul di lapisan Preneolitik, meskipun secara teknologis alat tersebut menjadi ciri khas budaya Paleolitik.

Fase kedua yaitu periode budaya Neolitik yang dicirikan dengan artefak mata panah bifasial dengan retus (removals) yang menyeluruh (covering) di kedua sisinya. Sebelumnya, Callenfels (1930) memosisikan mata panah bifasial tersebut berada di bawah lapisan budaya yang kaya akan artefak tulang. Dengan demikian, la berpendapat mata panah tersebut seharusnya berasal dari periode yang lebih muda dari himpunan artefak tulang di sampung. Berbekal data-data pembandingan dari situs-situs hunian Neolitik di wilayah Gunung Sewu, penelitian ini menyimpulkan hal yang berbeda.



Foto 19. Situs Gua (Song) Keplek di Punung, Pacitan (Gunung Sewu) dengan ciri khas budayanya berupa industri artefak batu (mata panah) dan perhiasan/manik-manik kerang (Sumber: Simanjuntak)

Mata panah dari Gua Lawa menunjukkan teknik reduksi volume sebuah serpih sebagai support, melalui pengaplikasian retus (removals) yang menyeluruh (covering), sehingga menghasilkan deliniasi meruncing (point) serta permukaan bikonveks. Konsep yang dikenal dengan istilah *façonnage* ini sangat nyata terlihat pada periode Neolitik, misalnya pembuatan calon beliung (plank) dan calon gelang batu sebelum melewati proses pengupaman.



Foto 20. Situs Gua (Song) Terus di Punung, Pacitan dengan ciri khas budayanya berupa industri alat batu/litik (Sumber: Simanjuntak)

Teknik reduksi volume support tersebut menyiratkan teknologi yang cukup maju. Artefak sejenis mata panah dengan tipe yang mirip (bersayap/berdasar cembung serta berdasar cembung) juga dijumpai pada penggalian dari situs-situs terbuka dari periode Neolitik di daerah Punung, Gunung Sewu (lihat Heekeren 1972; Simanjuntak dkk. 2004). Kemiripan bentuk serta tipe mata panah dari Gua Lawa dan Punung tersebut menyiratkan konsistensi teknologi pada budaya Neolitik secara regional di paruh kedua Holosen.

Penelitian tahun 2019 juga membuka perspektif baru akan prospek penelitian lanjutan. Peningkatan akurasi dan efisiensi dalam hal perekaman data memberikan gambaran Gua Lawa yang masih potensial untuk memberikan data-data terbaru mengenai sejarah hunian gua di Nusantara. Diperlukan suatu penelitian yang berkesinambungan dan lintas disiplin di Gua Lawa, mengingat temuannya yang beragam serta sejumlah perdebatan yang melingkupinya. Penelusuran lapisan budaya melalui pendekatan arkeostratigrafi berpotensi menambah kekurangan data yang dihasilkan melalui pendekatan geologi.

Karakter litologi yang sama antara dua periode budaya yang berbeda di gua ini mempersulit para peneliti terdahulu dalam memisahkan fase-fase hunian di Gua Lawa. Namun, sekarang masalah tersebut semakin terurai dengan digunakannya model/sistem perekaman data dalam penelitian melalui teknik dan alat Total Station. Dengan demikian, posisi temuan secara tiga dimensi dapat menjadi suplemen atau bahkan dasar utama dalam penentuan batas-batas lapisan dalam ulasan stratigrafi.

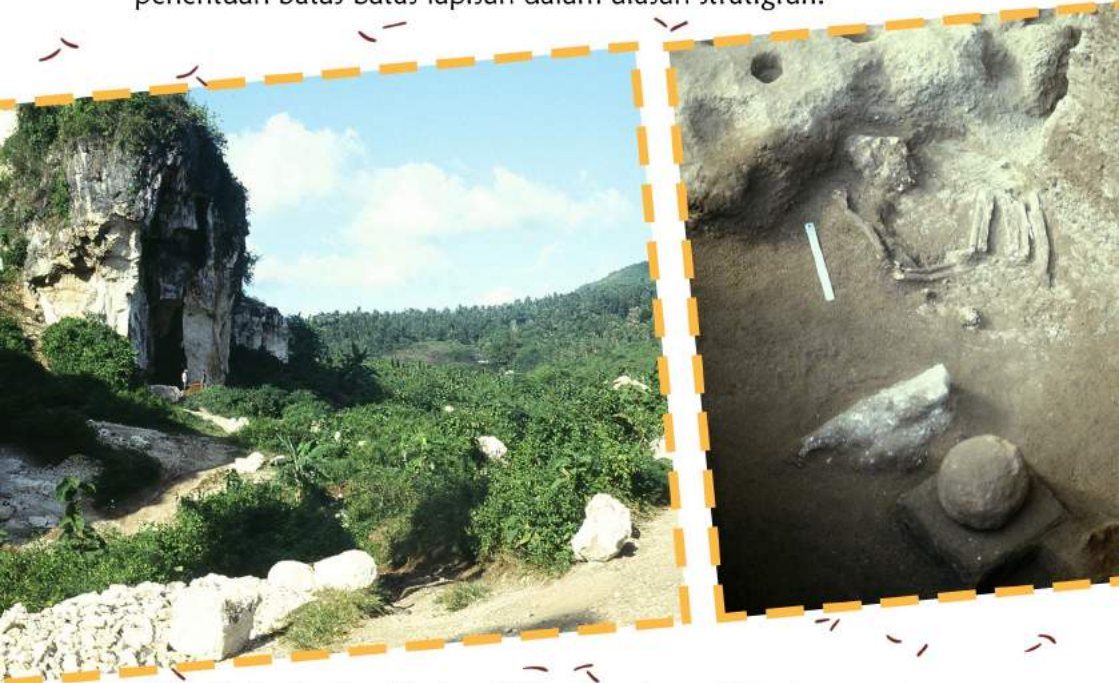


Foto 21. Situs Gua (Song) Gentong di Tulungagung dengan ciri khas budayanya berupa sistem penguburan yang disertai dengan bola-bola batu dari hematit berwarna merah (Sumber: Simanjuntak)

# Penutup

Hasil penelitian di Situs Gua Lawa, Sampung tahun 2019 telah membuka perspektif baru dalam prospek penelitian ke depan. Peningkatan akurasi dan efisiensi dalam hal perekaman data telah memberikan gambaran bahwa Situs Gua Lawa masih sangat potensial untuk memunculkan data-data terbaru mengenai sejarah hunian gua di Nusantara. Gua Lawa yang telah diteliti sejak era kolonial di tahun 1920an menambah arti dan nilai historis dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sejarah bangsa. Sudah selayaknya, situs eponim yang telah mendunia sekelas Gua Lawa mendapatkan perhatian ekstra dalam hal pelestarian, perlindungan dan pengembangannya. Posisi situs yang berada di wilayah perkebunan Perhutani memunculkan problematika tersendiri. Namun demikian, persoalan tersebut sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu tantangan (challenge) semata, namun justru dapat menjadi wadah kerjasama lintas sektoral yang saling bersinergi untuk kemajuan masyarakat, khususnya di wilayah Sampung.



Foto 22. Kunjungan siswa-siswi sekolah di Situs Gua Lawa, Sampung menunjukkan apresiasi dan minat besar generasi muda terhadap tinggalan budaya dan sejarah kehidupan masa lalu di situs ini (Sumber: Jatmiko, 2019)



Foto 23. Kunjungan guru-guru dan siswa sekolah di Situs Gua Lawa, Sampung untuk mendapatkan informasi tentang tinggalan budaya dan sejarah kehidupan masa lalu (Sumber: Jatmiko, 2019)

Penelitian arkeologi di Situs Gua Lawa, Sampung tahun 2019 telah memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hasil penelitian di situs ini juga telah disosialisasikan dalam acara Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan di Hotel Amaris, Ponorogo dan banyak mendapatkan respon dan apresiasi serta tanggapan masyarakat yang sangat antusias, bahkan para peserta menginginkan acara semacam ini dapat diselenggarakan lebih besar (dalam Seminar Nasional) dengan disertai kunjungan situs (ekskursi). Masyarakat di Ponorogo (terutama kalangan guru, pemerhati budaya dan pelajar) sangat 'haus' akan pengetahuan arkeologi. Atas dasar tersebut, maka hasil riset arkeologi di Situs Gua Lawa, Sampung ke depannya diusulkan harus disertai dengan kegiatan program 'Rumah Peradaban' yang berbasis pada ilmu pengetahuan (edukasi) dan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan Rumah Peradaban dilakukan melalui pemasyarakatan ilmu arkeologi; diskusi dalam rangka meningkatkan wawasan dan kesadaran mengenal serta memahami sejarah lokal. Sinergi dengan pemerintah daerah setempat (Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Ponorogo) harus dilakukan untuk menjalin koordinasi dan kerjasama, khususnya dalam memasyarakatkan hasil penelitian arkeologi di Situs Gua Lawa, Sampung. Rumah Peradaban merupakan salah satu sarana dan jembatan untuk 'membumikan' hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas melalui sosialisasi, pameran, dan kegiatan lainnya.



Foto 24. Tim Peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Situs Gua Lawa, Sampung, Ponorogo (Sumber: Jatmiko, 2019)

Potensi tinggalan arkeologi di Situs Gua Lawa, Sampung telah memberikan gambaran tentang akar peradaban pada masa prasejarah yang mempunyai nilai penting untuk pendidikan karakter dan kebhinekaan sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas. Situs Gua Lawa, Sampung yang sarat dengan tinggalan arkeologis ini harus dilestarikan dan dapat dimanfaatkan serta dikembangkan untuk kepentingan pendidikan (edukatif) dan ekonomis (pariwisata).



# DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Indah Nurani. 2000. "Pola Pemanfaatan Lahan Gua-Gua di Kabupaten Ponorogo." Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Détroit, Florent. 2006. "Homo sapiens in southeast asian archipelagos: the Holocene fossil evidence with special reference to funerary practices in East Java." Dalam *Austronesian Diaspora and The Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*, disunting oleh Truman Simanjuntak, I.H.E. Pojoh, dan M. Hisyam, 186–204. Jakarta: LIPI Press.
- Driwantoro, Dubel. 1999. "Penelitian Hunian Gua Lawa, Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- . 2000. "Penelitian Situs Gua Lawa, Desa Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur (Tahap II)." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- . 2001. "Penelitian Hunian Gua Lawa, Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur (Tahap III)." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Erdbrink, D.P. 1954. "Mesolithic remains of the Sampung stage in Java: Some remarks and additions." *Southwestern Journal of Anthropology* 10 (3): 294–303.
- Es, L.J.C. van. 1930. "The prehistoric remains in Sampoeng cave residency of Ponorogo, Java." Dalam *4th Pacific Science Congress*, III:1–12.
- Fauzi, Mohammad Ruly. 2015a. "Karakterisasi tipe dan teknologi alat batu dari Gua Harimau." Dalam *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*, disunting oleh Truman Simanjuntak, 1 ed., 105–119. Yogyakarta: UGM Press.
- . 2015b. "Penggunaan total station dalam perekaman data arkeologi di Indonesia." *Siddhayatra* 20 (2): 113–128.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd Revised Edition. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoff.
- Jatmiko, Totok Suprayitno, I Made Geria, Truman Simanjuntak, Harry Widianto, Wahyu Saptomo, Indah Asikin Nurani, Ruly Fauzi, Agus Hadiwisastro, Sri Wasisto, Ngadiran, Marjuki, Mudjiono. 2019. "Penelitian Manusia, Budaya dan Lingkungan Pada Masa Prasejarah di Situs Gua Lawa, Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).

- Lymann, R. Lee. 1987. "Archaeofaunas and Butchery Studies: A Taphonomic Perspective." *Advances in Archaeological Method and Theory* 10: 249–337.
- Mijsberg, W.A. 1932. "Recherches sur les restes humains trouvés dans les fouilles des abris-sous-roche de Goewa Lawa à Sampoeng et des sites préhistoriques à Bodjonegoro (Java)." Dalam *Hommage du Service Archéologique des Indes Néerlandaises*, 39–54. Batavia: Société Royale des Arts et des Sciences de Batavia.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1986. "Laporan Survei Kepurbakalaan Sampung." Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Sampurno, dan H. Samodra. 1997. "Peta Geologi Lembar Ponorogo, Jawa." Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Saptomo, E. W. 2008. "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gua Lawa, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur." Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Sémah, François, Anne-Marie Sémah, Cristophe Falguères, Florent Déroit, Xavier Gallet, Sébastien Hameau, Anne-Marie Moigne, dan Truman Simanjuntak. 2004. "The significance of the Punung karstic area (eastern Java) for the chronology of the Javanese Paleolithic, with special reference to the Song Terus cave." *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 18: 45–62.
- Simanjuntak, Truman, Bagyo Prasetyo, Anjarwati Sayekti, Harry Widiyanto, Etik Mahaerani, M. Fadhlan S. Intan, dan Retno Handini. 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Disunting oleh Truman Simanjuntak, Retno Handini, dan Bagyo Prasetyo. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Disunting oleh Marwati D. Pesonegoro dan Nugroho Notosusanto. 4 ed. Vol. I. VI vol. Jaman Prasejarah di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stein Callenfels, P.V. van. 1932. "Note préliminaire sur les fouilles dans l'abri-sous-roche du Guwa-Lawa a Sampung." Dalam *Hommage du Service Archéologique des Indes Néerlandaises*, 16–32. Batavia: Société Royale des Arts et des Sciences de Batavia

# Biodata Penulis



**Drs. Jatmiko, M.Hum**

Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 11 February 1956

Pekerjaan

: Peneliti Utama pada

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Kantor

: Jl. Raya Condet Pejaten No.4 Jakarta 12510

Telepon/Fax

: (021) 7988171 / (021) 7988187

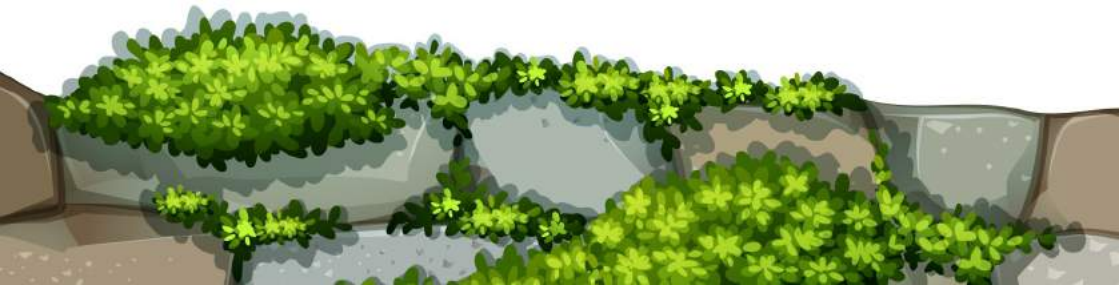


## Pendidikan :

- Sarjana (S1) Arkeologi, Universitas Udayana (1987)
- Pasca Sarjana (S2) Arkeologi, Universitas Indonesia (2008)

## Pengalaman Pekerjaan :

- Melakukan Penelitian arkeologi di seluruh wilayah Indonesia (khususnya di Indonesia bagian timur) dan kerjasama dengan Luar Negeri
- Mengikuti diklat dan pameran arkeologi di dalam dan luar negeri
- Mengikuti seminar nasional dan internasional dalam bidang ilmu arkeologi, paleontologi, paleoantropologi, geologi, sejarah, antropologi, dsb
- Membuat karya tulis ilmiah dan populer yang diterbitkan dalam berbagai media cetak dan elektronik di dalam dan luar negeri
- Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)
- Anggota Asosiasi Prasejarah Indonesia (API)
- Anggota Asosiasi Kwartir Indonesia (AKASIA)
- Anggota Himpunan Peneliti Indonesia (HIPEMINDO)





**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**

Jalan Raya Condel Pejaten No 4 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

Email: [arkeanas@kemdikbud.go.id](mailto:arkeanas@kemdikbud.go.id)

<http://arkeanas.kemdikbud.go.id/>

<http://rumahperadaban.kemdikbud.go.id/>



9 789798 041747